

STRATEGI TUTUR DALAM PEMBELAJARAN

Al Ashadi Alimin

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak
Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak - 78116, Telepon (0561) 748219 Fax. (0561) 6589855
e-mail: dj_ashadi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan strategi tutur dalam pembelajaran di kelas rendah Sekolah Dasar Negeri (SDN) 15 Sempalai. Sebuah penelitian lapangan menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Objek kajian adalah guru dan siswa sekolah dasar kelas rendah. Data berupa dokumen transkripsi pertuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pengumpulan data menggunakan observasi langsung dan wawancara mendalam, selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Interpretasi data disajikan dengan menggunakan metode informal (*a natural language*). Hasil penelitian menunjukkan strategi tutur yang digunakan guru dalam pembelajaran mengarah pada pendekatan kedwibahasaan. Pendekatan ini diterapkan guru dengan cara menggunakan Bahasa Melayu Dialek Sambas (BMDS) dan Bahasa Indonesia (BI) secara bergantian dalam pembelajaran di kelas. BI dengan kosakata sederhana digunakan ketika membahas topik-topik yang berkaitan dengan standar kompetensi dasar atau hal-hal yang berkaitan dengan buku teks pelajaran, sedangkan BMDS digunakan ketika guru dan siswa membahas topik tertentu dalam pelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Kata Kunci: strategi tutur, pemakaian bahasa, BMDS.

Abstract

This study aimed to describe the speech strategies in the classroom at lower elementary school (SDN) 15 Sempalai. This research is focus on field reasearch by using the qualitative descriptive study. The object of this reraserch is teachers and low-grade elementary school students, the data in this study is a transcription document of teachers and students in the learning process. Collecting data using direct observation and interview, then the data were analyzed by using content analysis techniques. Interpretation of the data is presented by using a informal method (a natural language). The results showed that the strategy used by teachers in the learning approach leads to bilingualism. This approach is applied in a way teachers use Malay Language with Sambas dialect Dialect (BMDS) and Indonesian Language (BI). The teacher mixing those languages in the classroom. BI with simple vocabulary used when discussing topics related to basic competency standards or matters which are related to textbooks, while BMDS used when teachers and students discuss certain topics in subjects which related to daily life.

Keywords: speech act strategy, language use, BMDS.

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain guna menjalin kerja sama dan memecahkan atau menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan yang mereka hadapi. Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan

manusia untuk mengungkapkan (dan tentu memahami) pikiran dan perasaan sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik (Suwandi, 2008: 97). Kajian sociolinguistik memandang bahwa secara sederhana setiap kegiatan pengajaran di kelas akan selalu menampilkan corak komunikasi “masyarakat multilingual”, karena pada hakikatnya pembelajaran di kelas merupakan transaksi, tukar-menukar informasi, gagasan, argumentasi dan lain sebagainya dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Lebih lanjut dijelaskan dalam pembelajaran di kelas selalu terdapat kemungkinan perubahan-perubahan variasi (ragam) bahasa dalam suatu pertemuan. Antara guru dan para siswa akan digunakan ragam beku, resmi, usaha, santai, dan akrab secara bergantian tergantung dari tuntutan saat kegiatan di kelas (Muklis, 2011: 47).

Fenomena menarik strategi pemakaian bahasa dalam pembelajaran di sekolah dasar terutama kelas rendah adalah banyaknya variasi dan ragam bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Standar isi Kurikulum 2013 mata pelajaran BI untuk kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga menekankan pemanfaatan bahasa daerah dan BI guna mencapai tujuan kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai, maka guru hendaknya menggunakan bahasa yang tidak terlalu jauh berbeda dengan kemampuan berbahasa para siswa. Fenomena pengaruh bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa di kelas sudah banyak dikaji oleh para ahli seperti yang tergambar dalam penelitian Ramachandran (2012: 44-45) yang bertujuan untuk memperkirakan seberapa besar dampak yang ditimbulkan penggunaan bahasa ibu dalam instruksi pembelajaran pada kelompok etnik terbesar di Ethiopia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu memberikan dampak positif terhadap meningkatnya jumlah anak menyelesaikan studi sekolah dasar. Kebijakan penerapan bahasa ibu meningkatkan persentase anak menyelesaikan studi.

Pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan strategi tutur dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai, Kabupaten Sambas pada umumnya menggunakan BI dan BMDS. BI merupakan bahasa kedua yang dipelajari siswa sedangkan BMDS merupakan bahasa ibu yang digunakan dalam komunikasi

sehari-hari. Penggunaan kedua kode kebahasaan (BI dan BMDS) pada saat proses belajar mengajar berlangsung dapat memberikan dampak positif terhadap siswa dalam memahami materi ajar di sekolah tersebut. Strategi tutur tersebut telah dikaji oleh Fuller (2009: 129-130) yang melibatkan anak bilingual usia lima tahun dengan bahasa Jerman sebagai bahasa mayoritas dan bahasa Inggris sebagai bahasa minoritas. Anak mempelajari bahasa Inggris umumnya digunakan untuk mendiskusikan isi pelajaran, sementara bahasa Jerman digunakan untuk mendiskusikan segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan pelajaran.

Pemakaian bahasa secara lisan oleh guru dan siswa di sekolah dasar kelas rendah sangat dipengaruhi oleh taraf penguasaan kebahasaan siswa. Rata-rata kemampuan berbahasa Indonesia siswa di kelas rendah di SDN 15 Sempalai tergolong rendah bahkan cenderung sukar untuk diukur. Hal tersebut disebabkan perbedaan bahasa ibu yang dimiliki oleh masing-masing siswa dengan profil kebahasaan bahasa Melayu Sambas sebagai bahasa ibu mayoritas siswa dan bahasa Tiongha sebagai bahasa minoritas siswa. Kesulitan dalam menentukan kemampuan berbahasa Indonesia siswa juga disebabkan oleh pengalaman belajar BI siswa yang masih minim karena baru memasuki lingkungan sekolah dasar.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field reserch*) yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai, Kabupaten Sambas. Bentuk penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Objek kajian melibatkan siswa sekolah dasar kelas rendah. Data berupa dokumen transkripsi pertuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi secara langsung dan wawancara mendalam, selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian disajikan dengan menggunakan metode informal (*a natural language*). Metode informal adalah metode yang menggunakan kata-kata biasa termasuk dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993: 145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal penelitian adalah peneliti melakukan observasi di kelas pada saat

kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hasil dari catatan lapangan menunjukkan bahwa mayoritas siswa pada kelas satu, dua, dan tiga di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai Tebas menggunakan BMDS karena lingkungan siswa mayoritas adalah etnik Melayu, sedangkan sebagian kecil siswa pada kelas satu, dua, dan tiga tidak dapat menggunakan BMDS dengan baik karena latar belakang keturunan yang berasal dari etnik Tionghoa. Penguasaan BI siswa terutama siswa kelas satu, dua, dan tiga, baik siswa yang berasal dari etnik Melayu maupun etnik Tionghoa masih sangat lemah. Oleh karenanya, strategi tutur pada saat pembelajaran berlangsung baik guru maupun siswa banyak diwarnai oleh BMDS sebagai bahasa mayoritas penduduk setempat.

BMDS boleh dipakai sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan tingkat sekolah dasar sampai tahun ketiga (kelas tiga) dan guru harus menganjurkan siswa untuk menggunakan BI terutama pada situasi formal setelah tahun ketiga. Hal tersebut sesuai dengan standar isi Kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik integratif mata pelajaran BI untuk kelas satu, dua, dan tiga. Dalam Kurikulum 2013 menjelaskan pemanfaatan bahasa daerah dan BI guna mencapai tujuan kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran. Pemanfaatan bahasa daerah sebagai strategi tutur dalam pembelajaran BI di sekolah dasar kelas rendah tergambar pada peristiwa tutur pada data [1] yang merupakan peristiwa tutur yang melibatkan guru dengan siswa dalam interaksi belajar mengajar.

Data [1]

- Guru : Ita menggosok gigi dua kali sehari
Siswa : Ita menggosok gigi dua kali sehari
Guru : Pagi hari dan sebelum tidur
Siswa : Pagi hari dan sebelum tidur
Guru : *Nah di sitok adalah, Ita merasa giginya sakit. Kanapa giginya sakit?*
/nah/di/sini/adalah/Ita/merasa/giginya/sakit/mengapa/giginya/sakit?/
Siswa : *Makan gule-gule*
/makan/permen./
Guru : *Makan gule-gule. Ape agek?*
/Makan/permen/apa/lagi?/
Siswa : *Makan es*
/minum/es/
Guru : *Makan es. Ape agek?*
/minum/es/apa/lagi?/

- Siswa : *Makan manis, manis*
/makan/yang/manis-manis/
- Guru : *Ape agek? Sakit gigi karena dia malas gosok gigi. Kita gosok gigi berapa kali sehari?*
/apa/lagi?/sakit/gigi/karena/dia/malas/gosok/gigi./kita/gosok/gigi/berapa/kali/
/sehari/
- Siswa : *Tige*
/tiga/
- Guru : *tige kali atau duak kali sehari. Paling sedikit duak kali sehari...*
/tiga/kali/atau/dua/kali/sehari./paling/sedikit/dua/kali/sehari/
- Pelaku Tuturan : Penutur adalah seorang guru wanita berumur 40 tahun yang mengajar di kelas II SDN 15 Sempalai Kabupaten Sambas. Mitra tutur adalah siswa kelas II semester gasal yang berjumlah 30 orang dengan latar belakang mayoritas bahasa ibu siswa adalah BMDS dan belum menguasai BI.
- Situasi Tuturan : tuturan terjadi dalam situasi formal tetapi santai ketika proses belajar mengajar berlangsung.
- Topik Tuturan : Guru dan siswa membaca sebuah teks bacaan “Pergi ke Dokter Gigi”, kemudian guru menanyakan isi bacaan tersebut kepada peserta didik dan peserta didik menjawab pertanyaan guru.
- Lokasi Tuturan : Tuturan terjadi di dalam kelas di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai Tebas, Kabupaten Sambas.

Peristiwa tutur data [1] merupakan bentuk interaksi antara siswa dan guru yang terjadi di dalam kelas. Strategi tutur yang digunakan guru dan siswa saat interaksi belajar mengajar di kelas adalah menggunakan lebih dari satu kode keba-
hasaan. BI pada tuturan tersebut dituturkan pada saat membaca buku teks, tetapi ketika guru dan siswa membicarakan berkaitan dengan isi buku teks tersebut, BMDS lebih mendominasi pertuturan. Hal tersebut terjadi karena: (1) bahasa ibu siswa adalah BMDS; (2) minimnya penguasaan BI siswa kelas dua SD; dan (3) kebiasaan guru dan siswa menggunakan BMDS dalam berkomunikasi.

BI yang digunakan guru sebagai penutur dalam percakapan berfungsi untuk menjelaskan suatu informasi atau materi pelajaran yang terkait secara kontekstual dengan buku teks dan bahan-bahan ajar yang memakai BI, namun keterbatasan penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia siswa sebagai lawan tutur membuat guru sebagai penutur lebih memilih menggunakan BMDS untuk menjaga agar komunikasi dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Strategi tutur seperti yang tergambar pada data [1] pemakaian bahasa ibu sebagai bahasa pengantar di sekolah jenjang pendidikan prasekolah sampai SD kelas III khususnya di wilayah pedesaan pernah disampaikan oleh Pastika (2013: 1) yang menyatakan bahwa pendekatan kedwibahasaan dapat dijadikan kebijakan kebahasaan sejak jenjang pendidikan prasekolah sampai SD Kelas III di wilayah pedesaan, sebagai bahasa pengantar di sekolah dan keluarga. Kompetensi utama, misalnya, pengenalan huruf dan angka, dapat disampaikan dalam bahasa Indonesia, sementara kompetensi pendukung dapat diantarkan dalam bahasa daerah. Tujuan pendekatan kedwibahasaan sejak anak usia dini tidak hanya untuk menghasilkan penutur yang cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menghargai perbedaan, penguatan jati diri bahasa Indonesia, dan keberagaman bahasa daerah.

Strategi tutur yang diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia ketika proses pembelajaran berlangsung juga dapat dilihat pada data [2] pertuturan yang terjadi di kelas banyak diwarnai oleh kosakata sederhana dari BMDS sebagai bahasa ibu yang dikuasai siswa.

Data [2]

- Guru : *Itok ibuk barek buku sigek sorang, di sitok banyak gambarnya*
/ini/Ibu/beri/buku/satu/orang/satu./di/sini/banyak/gambarnya/
- Siswa : *Buk duak igek buk?*
/bu/boleh/dua/buah/bu?/
- Guru : *Sigek sorang dolok. Ibuk suroh nyabutkan binatang... cobe buka halaman 4*
/satu/orang/satu./Ibu/minta/sebutkan/nama/binatang/coba/buka/halaman/4./
- Siswa : *Udah*
/sudah/
- Guru : *Dapat ke ballom. Ibuk nak minta sorang ke dappan! Ibu minta sebutkan binatang yang ade disitok. Aidil sebutkan*
/sudah/dapat/atau/belum./ibu/minta/satu/orang/ke/depan!/Ibu/minta/sebutkan/nama/binatang/yang/ada/di/sini/Aidil/sebutkan/
- Siswa : *Kura, ayam, buaya, kelinci, gajah, kucing*
/kura-kura/ayam/buaya/kelinci/gajah/kucing/
- Guru : *batol ke salah ye?*
/benar/atau/salah/ya?/
- Siswa : *Batol*
/benar/

Guru : *Tapok tangan doloklah!*
/ayo/tepuh/tangan!/
/

- Pelaku Tuturan : Guru adalah seorang perempuan, sebagai tenaga pengajar di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai Tebas. Siswa merupakan murid kelas 2 SD semester gasal dengan bahasa ibu BTDK dan belum menguasai BI.
- Situasi Tuturan : Tuturan terjadi dalam situasi formal, ketika proses belajar mengajar berlangsung.
- Topik Tuturan : Siswa membicarakan jenis-jenis hewan yang ada di buku
- Lokasi Tuturan : Tuturan terjadi di dalam kelas di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai Tebas, Kabupaten Sambas.

Data [2] merupakan peristiwa tutur yang terjadi antara seorang guru dan siswa di kelas. Peristiwa tutur bersifat vertikal karena antara penutur dan mitra tutur mempunyai kedudukan sosial yang berbeda, karena penutur (guru) memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi daripada mitra tutur (siswa). Pertuturan terjadi dalam situasi resmi saat belajar mengajar berlangsung dengan BMDS sebagai bahasa pengantar komunikasi.

Strategi tutur yang diterapkan oleh guru di kelas pada saat pembelajaran adalah guru memahami karakteristik kemampuan berbahasa siswa di kelas masih rendah sehingga pertuturan yang muncul dalam pembelajaran sering menggunakan BI dan BMDS secara bergantian. Pada data [2] guru menggunakan BI sedangkan siswa lebih banyak menggunakan kosakata sederhana dalam BMDS. Strategi tutur tersebut dilakukan guru dengan maksud untuk mengimbangi kemampuan berbahasa siswa yang masih rendah dalam berbahasa Indonesia, sehingga diharapkan siswa mampu menangkap dan memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru dengan lebih efektif.

Pemakaian bahasa ibu dalam pembelajaran memberikan dampak positif dalam pembelajaran bahasa terutama di kelas rendah karena sangat membantu siswa dalam memahami pelajaran. Penelitian lain berkaitan pemanfaatan bahasa ibu dalam pembelajaran pernah dikaji oleh Malone dan Paraide (2011: 717-718) tentang pengembangan kurikulum muatan lokal dan bahan ajar, serta pelatihan dari kelompok para profesional bahasa ibu untuk sekolah dasar kelas rendah memberikan hasil yang sangat mengembirakan ketika proses dilaksanakan dengan

baik dan berurutan.

Strategi tutur yang digunakan guru dan siswa di sekolah rendah SDN 15 Sempalai yaitu pemakaian BMDS dan BI secara bergantian di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung akan menimbulkan fenomena peralihan dan percampuran kode kebahasaan seperti yang tergambar pada tuturan berikut.

Data [3]

- (1) Guru : *Udah ke balom? Di sitok ade gambar, siapa yang tahu gambar ape lah ye*
/sudah/atau/belum?/di/sini/terdapat/gambar/siapa/yang/tauhu/gambar/apakah/itu?/
- (2) Siswa : *Sakit gigi*
/gambar/sakit/gigi/
- (4) Guru : *Itok ade gambar sakit gigi, ade dokter, ade gambar gosok gigi. Di bawahnya ade bacaan kite bace sama-sama. Udah ke balom. Kite bace dolok kalak baru nulis. Di bawahang ade bacaan yang judulnya “Pergi ke dokter Gigi.” Ade ke?*
/itok/ada/gambar/sakit/gigi/ada/dokter/ada/gambar/gosok/gigi./di/bawahnya/ada/bacaan/kita/baca/sama-sama/sudah/atau/belum./kita/baca/terlebih/dahulu/nanti/baru/menulis./di//bawahnya/ade/teks/bacaan/yang/judulnya/pergi/ke/dokter/gigi/adakah?/
- (5) Siswa : *Ade*
/ada/
- (6) Guru : *Kita baca sama-sama ya. Maok ke?*
/kita/baca/sama-sama/ya./maukah?/
- (7) Siswa : *Maok*
/mau/
- Pelaku Tuturan : Penutur adalah seorang guru wanita berumur 40 tahun yang mengajar di kelas II SDN 15 Sempalai Kabupaten Sambas. Mitra tutur adalah siswa kelas II semester gasal yang berjumlah 30 orang dengan latar belakang mayoritas bahasa ibu siswa adalah BMDS dan belum menguasai BI.
- Situasi Tuturan : tuturan terjadi dalam situasi formal tetapi santai ketika proses belajar mengajar berlangsung.
- Topik Tuturan : Guru dan siswa membaca sebuah teks bacaan “Pergi ke Dokter Gigi”, kemudian guru menanyakan isi bacaan tersebut kepada peserta didik dan peserta didik menjawab pertanyaan guru.
- Lokasi Tuturan : Tuturan terjadi di dalam kelas di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai Tebas, Kabupaten Sambas.

Pada tuturan Data [3] tersebut baik penutur dan mitra tutur menggunakan

BMDS dalam kegiatan interaksi belajar mengajar. Pemakaian BMDS tersebut dikarenakan siswa kelas satu, dua, dan tiga, sekolah dasar menguasai BMDS sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang sedang dipelajari siswa sehingga keterampilan berbahasa Indonesia belum semahir penggunaan BMDS. Siswa memanfaatkan semua kosakata linguistik yang dimilikinya untuk mengekspresikan diri sehingga verbal *repertoire* anak akan tampak bahwa bahasa yang muncul merupakan peralihan dan percampuran kode kebahasaan (BMDSI dan BI) dalam interaksi belajar mengajar di kelas.

Peristiwa tutur pada Data [3] merupakan peristiwa tutur yang menggunakan BMDS sebagai kode utama dan BI sebagai bentuk percampuran kode kebahasaan. Pada pertuturan tersebut terdapat dua bentuk campur kode BI, yaitu pada frasa “gambar gosok gigi” dan klausa “bacaan yang judulnya Pergi ke dokter Gigi”. Dilihat dari jenisnya campur kode tersebut termasuk jenis campur kode internal karena merupakan perpaduan bahasa daerah dan BI. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Ayeomoni (2006: 94) berkaitan dengan gaya bahasa yang digunakan oleh anak-anak di masyarakat bahasa Yoroba, hasil penelitian menunjukkan bahasa Yoroba sebagai bahasa pertama yang dikuasai anak-anak, pada usia sekolah dasar. Bahasa Yoroba dan Inggris mulai hidup berdampingan sebagai verbal *repertoire* anak, akibatnya anak menjadi bilingual mulai tahap sekolah dasar. Anak secara alami mengeksperiskan diri menggunakan semua keterampilan berbahasanya sehingga ada kemungkinan perpaduan gramatikal bahasa Yoroba dan Inggris dan menimbulkan percampuran serta peralihan bahasa sebagai bentuk keterampilan berbahasa anak pada usia dini.

Faktor penyebab yang melatarbelakangi peristiwa campur kode pada tuturan Data [3] adalah untuk membicarakan topik tertentu. Penutur merasa perlu menyebutkan kata-kata dalam bahasa aslinya agar maksud yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik sehingga sesuai dengan topik dalam tuturan tersebut yaitu “pergi ke dokter gigi”. Faktor penyebab yang melatarbelakangi peristiwa peralihan dan percampuran kode kebahasaan dapat dilihat dalam penelitian Arni (2014: 56-57).

Gambaran yang jelas mengenai faktor yang melatarbelakangi campur kode

pada tuturan Data [3] dapat dipahami dengan analisis delapan komponen tutur yang diutarakan dalam penelitian Hymes (1967) sering disingkat dengan akronim SPEAKING. Model analisis interaksi bahasa dan latar sosial yang dikemukakan Hymes sangat menentukan karakteristik peristiwa tutur yang muncul. Pada Data [3] komponen tutur dapat dianalisis sebagai berikut: (1) *setting* dan *scene* pada tuturan tersebut terjadi di dalam kelas yaitu pada pagi hari pada saat proses belajar mengajar. Suasana dalam tuturan sifatnya formal; (2) *participant* pada tuturan melibatkan guru sebagai penutur dan siswa-siswa sebagai mitra tutur. Latar belakang penutur merupakan guru tetap di sekolah tersebut dan merupakan penduduk setempat, siswa yang menjadi mitra tutur merupakan siswa kelas dua dengan latar belakang berasal dari etnis Melayu; (3) *ends* pada tuturan memiliki maksud dan tujuan membicarakan mengenai teks bacaan “Pergi ke Dokter Gigi”; (4) *act sequances* berhubungan dengan bentuk (*form*) dan isi (*content*) suatu tuturan. Peristiwa tutur menggunakan kode dasar BMDS dengan mencampurkan kosakata BI; (5) *key*, berkaitan dengan sikap yang ditunjukkan oleh penutur kepada mitra tutur dalam pertuturan adalah dengan sikap yang ramah, intonasi lantang; (6) *instrumentalities* yang digunakan dalam peristiwa tutur adalah tuturan langsung secara lisan antara penutur dan mitra tutur; (7) *norms* dalam peristiwa tutur berkaitan dengan hubungan penutur dan mitra tutur. Norma interaksi yang dipakai dalam tuturan bersifat formal; dan (8) *genre* pada peristiwa tutur berupa percakapan atau dialog yang dilakukan partisipan dengan cara saling bergantian antara penutur dan mitra tutur.

Banyak faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa BMDS dalam pembelajaran di SDN 15 Sempalai Tebas terutama di kelas rendah. Faktor yang melatarbelakangi pemakaian bahasa BMDS dalam pembelajaran di kelas adalah: (1) untuk mengimbangi kemampuan berbahasa siswa, sehingga siswa mampu menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan lebih baik (strategi tutur tersebut diterapkan oleh guru dalam pembelajaran dengan melihat latar belakang siswa mayoritas BMDS dan keterampilan BI tergolong masih pasif); (2) faktor kebiasaan guru dan siswa dengan latar belakang etnik Melayu sehingga terbiasa menggunakan BMDS dalam pertuturan sehari-hari; dan (3) untuk menarik

perhatian siswa (dalam situasi tertentu misalnya dalam menje-laskan isi buku teks pelajaran guru menggunakan BMDS dan BI secara bergantian dengan tujuan agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar, karena bahasa yang digunakan guru dapat lebih mudah dipahami oleh siswa).

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah diuraikan, tampaklah bahwa strategi tutur yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas pada siswa SDN 15 Sempalai Tebas mengarah pada pendekatan kedwibahasaan (Pastika, 2013: 14-15; Dewi, Suparwa, dan Malinin, 2015; Liyanti, 2015: 202). Strategi tutur tersebut memberikan dampak positif dalam pembelajaran di kelas terutama di kelas rendah. Pengaruh positif pemakaian bahasa BMDS sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran yaitu kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih efektif terutama di kelas rendah karena BMDS merupakan bahasa ibu mayoritas siswa. Sedangkan dampak negatif strategi tutur pemakaian BMDS dan BI secara bergantian di kelas adalah dapat merusak tatanan bahasa Indonesia yang diakibatkan oleh peralihan dan percampuran kode kebahasaan dan timbulnya interferensi BI dalam verbal reportair siswa yang diakibatkan oleh pengaruh gramatikal BMDS dan BI yang terus digunakan secara berdampingan.

Hasil penelitian serupa berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa ibu, pengaruh positif, dan pengaruh negatif pemakaian bahasa ibu di sekolah dasar kelas rendah sudah dipaparkan dalam penelitian Saddhono (2013: 9).

SIMPULAN

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa strategi tutur yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas pada siswa SDN 15 Sempalai Tebas mengarah pada pendekatan kedwibahasaan. Pendekatan tersebut diterapkan guru dengan cara menggunakan bahasa BMDS dan BI secara bergantian dalam pembelajaran di kelas. BI dengan kosakata sederhana digunakan ketika membahas topik-topik yang berkaitan dengan standar kompetensi dasar atau hal-hal yang berkaitan dengan buku teks pelajaran, sedangkan BMDS digunakan ketika guru dan siswa membahas topik tertentu dalam pelajaran yang lebih banyak

hubungannya dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa BMDS dalam pembelajaran di SDN 15 Sempalai Tebas terutama di kelas rendah diantaranya: (1) untuk mengimbangi kemampuan berbahasa siswa; (2) faktor kebiasaan guru dan siswa; dan (3) untuk menarik perhatian siswa. Sedangkan strategi tutur yang digunakan oleh guru dan siswa di SDN 15 sempalai Tebas memberikan dampak positif dalam pembelajaran di kelas yaitu kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih efektif. Sedangkan dampak negatif strategi tutur pemakaian BMDS dan BI secara bergantian di kelas adalah dapat merusak tatanan bahasa Indonesia yang diakibatkan oleh peralihan dan percampuran kode kebahasaan dan timbulnya interferensi BI dalam verbal reportair siswa yang diakibatkan oleh pengaruh gramatikal BMDS dan BI yang terus digunakan secara berdampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arni. 2014. Variasi Alih Kode dan Campur Kode dalam Masyarakat Dwibahasa Kajian Sociolinguistik pada Masyarakat Madura di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3 (1): 43-57.
- Ayeomoni. 2006. Code-Switching and Code-Mixing: Style of Language Use in Childhood in Yoruba Speech Community. *Nordic Journal of African Studies*, 15 (1): 90-99.
- Dewi, N. N. A., Suparwa, I. N., & Malini, N. L. K. S. 2015. Pembelajaran Bahasa Daerah Bali pada Siswa Dwibahasa Kelas VII SLTP di Sekolah High Scope Indonesia-Bali. *Linguistika*, 22 (43): 202.
- Fuller, J. M. 2009. *First Language Use in Second and Foreign Language Learning Classrooms*. Bristol UK: Multilingual-Matters.
- Hymes, D. 1967. Model of the Interaction of Language and Social Setting. *Journal of Social Issues*, 23 (2): 8-28.
- Liyanti, S. R. 2015. *Efektivitas Penerapan Pendekatan Bilingual pada Pemberdayaan Sekolah dalam pembelajaran tema ke-7 (tematik) di kelas I SDI Al-Syukro Universal Pamulang-Tangerang Selatan*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Suwandi, S. 2008. *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Bahasa)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Malone, S. & Patricia, P. 2011. Mother Tongue-Based Bilingual Education in Papua New Guinea. *Int Rev Educ*, 57 (2011): 705-720.
- Muklis, M. 2011. Pengajaran Bahasa dalam Perspektif Sociolinguistik. *Dinamika Ilmu*, 11 (1): 47.
- Pastika, I. W. 2013. Pendekatan Kedwibahasaan Sejak Anak Usia Dini: Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia. Makalah Kongres Bahasa Indonesia X, 28-31 Oktober 2013.
- Ramachandran, R. 2012. Language Use in Education and Primary Schooling Attainment: Evidence from A Natural Experiment in Ethiopia. *International Doctorate in Economic Analysis, Journal of Universitat Autònoma de Barcelona*. pp 1-45
- Ramaniyar, E. 2014. Pemilihan Kode dalam Masyarakat Bilingual pada Masyarakat Melayu Sambas di Kota Pontianak dalam Lingkungan Pendidikan (Studi Kasus dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Al-Madani Pontianak, Kalimantan Barat). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3 (1): 89-102.
- Saddhono, K. 2013. Fenomena Pemakaian Bahasa Jawa sebagai Bahasa Ibu pada Sekolah Dasar Kelas Rendah di Kota Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional (FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta)*. pp 1-9.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana.